

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan termasuk pada kebutuhan pokok tiap individu. Pendidikan merupakan usaha yang terencana dan disusun dengan sedemikian rupa yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki seseorang melalui proses pembelajaran agar menghasilkan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang kuat. Secara umum pendidikan termasuk pada aspek kehidupan yang dijadikan dasar pembangunan aku. Keberlangsungan kegiatan pendidikan disekolah, dengan adanya keterlibatan interaksi siswa serta guru yang terwujud melalui proses pembelajaran atau aktivitas belajar mengajar. Di dalam UU Sidiknas No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3) Undang-Undang tersebut memaparkan bahwasanya tentang sistem pendidikan yakni sebuah usaha yang dilaksanakan dengan cara saudara serta melalui perencanaan yang optimal untuk menciptakan situasi sekaligus proses pembelajaran (Sanjaya, 2006:123).

Pendidikan yakni proses yang dilaksanakan dengan cara berkesinambungan dari orientasi yang meningkatkan kesadaran intelektual, emosional, dan moral bagi manusia yang matang secara jasmani dan psikologisnya, dan menyadari kewajibannya sebagai hamba tuhan yang maha esa. Sementara itu, Jhon Dewey juga berpendapat bahwa kecakapan esensial secara intelektual dan emosional terhadap sesama dan lingkungan sekitar dapat dibentuk dalam proses pendidikan (Purnomo, 2019:34).

Adapun menurut Mahmud Yunus pendidikan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan sengaja dipilihnya dalam rangka memberi pengaruh sekaligus memberi bantuan pada anak dengan tujuannya yakni untuk memberikan peningkatan pada akhlak serta jasmani suatu individu dengan cara bertahap nantinya bisa membuat anak mewujudkan tujuan mereka yang paling tinggi. Dari beberapa pendapat di atas maka bisa dikatakan bahwasanya pendidikan ialah bimbingan yang diberikan pendidik dalam proses

perkembangan serta kecakapan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan secara psikologis, jasmani, dan moral yang menjadikan peserta didik cukup cakap untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Akham Hawi 2007: 77-78).

Pembelajaran berasal dari ringkasan kata belajar dan mengajar. Istilah pembelajaran dan pengaplikasiannya masih tergolong baru, istilah ini mulai populer ketika UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dibuat, yang menjelaskan bahwasanya pembelajaran memiliki makna proses interaksi anatar siswa dengan guru bahkan sumber belajar dalam suatu ruang lingkup belajar (Ahmad Susanto, 2014: 19).

Selain itu, menurut Gagne dan Briggs yang dikutip dari (Sifa Siti Mukrimah, 2014:34). Pembelajaran juga merupakan suatu usaha memberi pengaruh pada emosi, kognitif, serta spiritualnya suatu individu supaya memiliki keinginan belajar sesuai apa yang dikehendakinya, tidak hanya itu, dalam kegiatan pembelajaran melibatkan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh pengajar agar memberi bantuan pada proses belajar siswa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, dimana dalam prosesnya melibatkan serangkaian acara yang terstruktur dan dirancang sedemikian rupa agar memotivasi siswa belajar secara internal. Nasution mengatakan, pada prinsipnya pembelajaran dan pengajaran itu berbeda. Pembelajaran lebih ditekankan diaktivitas peserta didik sementara pembelajaran ditekankan diaktivitas guru (M. Fathurrohman & Sulistyorini, 2012: 6-7).

Maksud pembelajaran yakni untuk mewujudkan situasi memungkinkan adanya belajar pada siswa. Pada aktivitas pembelajaran tentunya terdapat dua aspek penting yakni hasil belajar berbentuk perubahan sikap siswa serta proses hasil belajar berbentuk jumlah pengalaman emosional serta intelektual bahkan fisik yang terdapat pada siswa (M. Fathurrohman & Sulistyorini, 2012: 7-8).

Proses pembelajaran yakni segala sesuatu yang dilaksanakan oleh guru serta siswa untuk mengolah serta berbagai informasi dalam rangka supaya pengetahuan tersebut berbentuk “terinternalisasi” pada diri siswa serta dijadikan landasan belajar secara berkelanjutan serta mandiri. Oleh karenanya

yang menjadi kriteria berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yakni dengan timbulnya kemampuan belajar berkelanjutan dengan mandiri (Jamaludin, 2015:88). Burhanudian dan halimah (2019:121) menambahkan bahwa di dalam berlangsungnya pembelajaran tentunya siswa serta guru termasuk dua komponen yang tak terpisahkan. Antar dua komponen tersebut harus menjalin interaksi yang nantinya bisa saling memberi tunjangan supaya hasil belajar bisa diwujudkan dengan maksimal.

Jadi, bisa dikatakan bahwa ketika membahas tentang pembelajaran, tentunya hal tersebut tak terlepas dari istilah mengajar serta belajar. Menurut Winkel belajar diartikan sebagai suatu kegiatan psikologis yang terjadi dengan cara langsung saat dilaksanakannya interaksi aktif antar sikap suatu individu terhadap lingkungannya, keterampilan serta nilai sikap yang mempunyai sifat berbekas serta konstan (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012: 9).

Dalam pelaksanaan proses belajar, metode merupakan memberi penjelasan terkait materi pembelajaran secara efisien serta efektif. Sayangnya, masih ada beberapa pendidik yang kurang memperhatikan tentang pentingnya penggunaan model atau metode pembelajaran di dalam proses penyampaian materi pembelajaran dikelas. Guru diharapkan mahir dalam memilih sekaligus memilih model pembelajaran yang sesuai pada tujuan pembelajaran, sifat materi serta jenisnya, juga kemampuan guru saat melaksanakan serta memahami model pembelajaran. Sehingga hal yang penting untuk diperhatikan yakni ketepatan saat menentukan sebuah model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan sebuah salah satu cara yang dipergunakan di dalam perbaikan proses belajar siswa serta mencapai tujuan pendidikan serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Maka sebaiknya seorang guru mampu menjadi *steak holder* disetiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ada baiknya setiap penggunaan model pembelajaran guru mempertimbangkan kecocokan model pembelajaran serta materi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran bisa berbeda serta bervariasi agar kebosanan saat proses pembelajaran tidak dialami siswa.

Model pembelajaran kooperatif yakni sebuah pendekatan pembelajaran secara tepat dipergunakan dalam memberikan peningkatan pada aktivitas proses pembelajaran dikarenakan siswa bisa lebih aktif, dan memiliki kesempatan untuk saling bertukar informasi dengan siswa lain, sehingga kemampuan belajar mandiri siswa dapat lebih ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang ditekankan terkait aktivitas sekaligus interaksi setiap siswa supaya bisa berbagi serta materi pembelajaran bisa dikuasai dalam rangka memaksimalkan pencapaian prestasi sehingga dapat mengoptimalkan partisipasi siswa adalah model pembelajaran menerima dan memberi (*Take and Give*).

Model pembelajaran menerima dan memberi (*Take and Give*) yakni sebuah model ataupun metode pembelajaran yang sifatnya memberi aja kan peserta didik supaya saling berbagi terkait battery yang sedang ataupun akan disampaikan guru. Nantinya siswa akan terlatih supaya aktif terlibat saat menyampaikan materi yang diterima mereka dari temannya dengan cara berulang serta bergilir. Kondisi siswa diatur sedemikian rupa supaya saling punya kerjasama antara siswa satu serta lainnya sekaligus memberi kesempatan agar saling berbagi serta bertukar informasi terkait materi pelajaran yang mereka dapat bahkan efektif untuk memberikan peningkatan pada kemampuan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan observasi di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten, bahwa hasil belajar siswa di kelas VII MTS Nurul Hidayah memiliki hasil belajar yang rendah, hal ini didapat dari nilai ulangan harian siswa yang dikategorikan rendah. Dari 34 siswa rareta niali untuk mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid yaitu 31.96, dengan capaian nilai tertinggi 63 dan nilai terendah 6. Data tersebut membuktikan bahwa semua nilai yang didapatkan siswa masih dibawah 75 atau belum mencapai KKM yang ditentukan. Hal ini dapat disebabkan karena guru masih mempergunakan model konvensional yakni metode ceramah, dimana guru yang cenderung meminta siswa supaya menulis atau menghafal hukum bacaan Al-Qur'an dan kaidah tajwid sehingga proses belajar siswa cenderung monoton dan membosankan. Karenanya tidak sedikit siswa yang belum paham

ilmu tajwid di dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dipicu oleh ketidak tepatan model pembelajaran yang dipergunakan sehingga punya pengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa kelas VII yang akan diteliti ini memiliki prestasi belajar yang masih rendah dalam pembelajaran Al-Qur'an tajwid. Rendahnya hasil belajar ataupun standar tersebut termasuk pada problem yang nantinya diperlukan sebuah perbaikan sekaligus penanganan dikarenakan hasil belajar siswa dimata pelajaran Al-Qur'an tajwid masih rendah, bahkan seorang guru harus punya strategi untuk memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa.

Dari fenomena ini peneliti mengidentifikasi beberapa kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran di MTS Nurul Hidayah khususnya dalam pembelajaran materi Al-Qur'an tajwid. Yaitu kurangnya ke efektifan guru di dalam melaksanakan kombinasi metode pembelajaran serta guru cenderung mempergunakan model pembelajaran monoton seperti model pembelajaran ceramah (konvensional), sehingga proses terjadinya pembelajaran jurang menarik perhatian siswa siswa bahkan pada akhirnya banyak siswa yang tidak memerhatikan karena merasa jenuh dan mengantuk saat pembelajaran, hal ini berimbas pada menurunnya pemahaman siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang kurang dari kriteria ketutasan minimum dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Oleh karena itu, dibutuhkan menerapkan model pembelajaran inovatif yang nantinya bisa mewujudkan pembelajaran menarik serta pada aktivitas pembelajaran siswa bisa aktif di dalamnya.

Fenomena di atas bisa teratasi melalui terdapatnya pembelajaran dengan mengembangkan aspek perkembangan siswa melalui model pembelajaran yang dipilih dengan baik yang nantinya bisa mewujudkan kondisi serta keadaan yang membuat ketertarikan siswa pada aktivitas pembelajaran semakin meningkat bahkan siswa satu dengan siswa lainnya punya kemauan belajar kerjasama pada aktivitas pembelajaran. Supaya komunikasi antara siswa bisa terwujud dengan baik tentunya kerjasama tersebut harus dilakukan. Model karenanya guru punya peran yang nantinya bisa memberi rancangan

pembelajaran terkait ketepatan penggunaan model pembelajaran yang nantinya bisa dijadikan solusi terkait masalah yang ada.

Supaya permasalahan yang diteliti tidak terlalu meluas kepermasalahan lainnya serta tujuan yang akan dicapai. Maka peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah dengan jelas dalam hal yang akan dikaji dan diteliti. Didalam penelitian ini peneliti memfokuskan terkait aspek penerapan model pembelajaran *Take and Give*. Karena itu yang menjadi subfokus penelitian ini ialah memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten. Peneliti memilih lokasi di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten dikarenakan sekolah tersebut dianggap memerlukan sebuah peningkatan pada kualitas pendidikannya sebagai sarana di dalam menciptakan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang: "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN TAJWID DI MTS NURUL HIDAYAH LEBAK BANTEN".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumus masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di kelas VII MTS Nurul Hidayah Lebak Banten?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di kelas VII MTS Nurul Hidayah Lebak Banten?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di kelas VII MTS Nurul Hidayah Lebak Banten?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di kelas VII MTS Nurul Hidayah Lebak Banten.
2. Proses penerapan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di kelas VII MTS Nurul Hidayah Lebak Banten.
3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran Al-Qur'an tajwid di kelas VII MTS Nurul Hidayah Lebak Banten.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharap bisa memberi manfaat di dalam segi teoritisnya ataypun dalam segi praktisnya yakni:

1. Dilihat dari segi teoritis
 - a. Untuk mengembangkan keilmuan terlebih dimata pelajaran Al-Qur'an Tajwid, hal tersebut sebagai bentuk partisipasi peneliti dalam rangka memberikan peningkatan pada kualitas proses serta hasil agar kualitas pembelajaran mengalami perbaikan.
 - b. Penelitian ini diharap bisa memberi sumbangsih dalam khazanah pengetahuan ilmu bidang pendidikan islam di dalam bidang pengajaran
 - c. Biasa menjadi bahan masukan peneliti selanjutnya yang mengulas pembahasan serupa.
2. Dilihat dari segi praktis
 - a. Bagi MTS Nurul Hidayah Lebak Banten
Sebagai bahan pertimbangan serta masukan pada guru di dalam mengajar di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten. Dengan menerapkan model pembelajaran *Take and Give* dikelas diharapkan bisa memberi

peningkatan pada kreatifitas guru khususnya pelajaran Al-Qur'an Tajwid di sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Studi ini bisa menjadi sebuah pertimbangan sekaligus masukkan saat menyempurnakan sekaligus mengembangkan program ajaran dalam rangka memberikan peningkatan pada kualitas pembelajaran disekolah. Terlebih hubungan pada aplikasi model pembelajaran kooperatif supaya terciptanya proses pembelajaran interaktif.

c. Bagi Siswa

Agar siswa mendapatkan suatu pengalaman baru yang lebih interaktif dalam kegiatan belajar dengan model pembelajaran Take and Give. Diharapkan perkembangan keaktifan serta hasil belajar siswa bisa maksimal.

d. Bagi peneliti

Studi ini memberi pengalaman terkait tanah lembaga pendidikan terlebih khusus saat pemilihan model pembelajaran interaktif serta efektif dalam memberi peningkatan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran berarti suatu kegiatan yang berorientasi dan terstruktur untuk mencapai hasil belajar. Suparman dalam (Hamdan Husain, 2021:20) mengatakan bahwa istilah pembelajaran juga sering diartikan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam proses KBM ini terjadi transfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik yang sebelumnya sudah di rancang sedemikian rupa melalui proses pembuatan rencana, model pembelajaran, pola, hingga pengaplikasian media pembelajaran di dalam kelas yang tersusun secara sistematis agar dapat menghadirkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Belajar yakni sebuah proses suatu individu yang melaksanakan interaksi pada lingkungannya dalam rangka memperoleh perubahan terkait perilaku mereka yang mana perubahan tersebut arahnya pada sikap positif namun tidak menutup kemungkinan arahnya justru pada perilaku negatif, namun dalam

perubahan tersebut didapat dengan adanya usaha serta pengalaman secara konsisten pada periode relatif lama (Purwanto, 2011:38).

Proses belajar yakni proses complete serta unik (Purwanto, 2011:43). Unik tersebut diakibatkan adanya hasil belajar yang hanyalah terdapat disuatu individu yang belajar namun tidak terdapat pada individu lain serta tiap individu mempunyai perilaku yang tidak sama. Pertidaksamaan tersebut diakibatkan sebab tiap individu punya karakter khas individual. Setiap individu punya cara tersendiri dalam melaksanakan usaha diproses belajar yang ada pada dirinya. Tentunya suatu individu tidak sama saat melaksanakan proses belajar karena perempuan mereka juga tidak sama baik itu dari sisi psikomotor, kognitifnya serta efektifnya.

Hasil belajar yakni siswa yang perilakunya mengalami perubahan yang terjadi dikarenakan proses pendidikan dengan disesuaikan pada tujuan pendidikan tersebut. Upaya terus dilakukan untuk mewujudkan perubahan dalam belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang diinginkan (Purwanto, 2011:23). Tentunya guru harus akan sekaligus menerapkan model pembelajaran yang mudah serta bisa dipahami siswa bahkan siswa selalu dilibatkan pada saat aktivitas belajar. Hal itu terjadi dikarenakan kondisi belajar yang baik bisa memberikan peningkatan pada minat serta motivasi siswa supaya belajar wujudkan peningkatan hasil belajar. Guru harus memiliki kemampuan menilai keseluruhan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, agar mampu melihat secara objektif tingkat penguasaan siswa dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran *Take and Give*, memberi bantuan pada siswa supaya mudah paham pada materi sekaligus juga memberikan peningkatan supaya siswa aktif pada saat proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran tersebut tidak hanya memberi materi saja tetapi juga ditekankan pada siswa supaya mereka bisa paham mengenai materi tersebut serta pengetahuan mereka bersama temannya bisa dikembangkan lebih lanjut. Model pembelajaran *Take and Give*, bisa menjadi jembatan untuk siswa agar mudah memahami materi serta mengembangkannya. Kemudian metode tersebut juga bisa memberi bantuan pada siswa untuk memecah sebuah situasi belajar yang jenuh. Screen model

pembelajaran ini bisa terlihat dengan adanya hasil belajar yang mengalami peningkatan. Langkah model pembelajaran *Take and Give* selama treatment (Habibati, 2017:141):

1. Guru mendesain dan menyiapkan kartu yang akan dipergunakan di dalam proses KBM
2. Guru memberi penjelasan KI/KD yang akan diwujudkan dan menyampaikan materi yang akan dipelajari
3. Tiap siswa diberikan satu kartu agar dipelajari sekitar lima menit. Di dalam kartu tersebut telah diberikan catatan materi yang wajib tiap siswa kuasai serta hafal. Kartu yang di pegang setiap siswa bisa berisi catatan yang berbeda.
4. Seluruh siswa dipersilahkan berdiri serta mencari teman (pasanganya) untuk saling bertukar informasi terkait materi yang ada dalam kartu. Setiap siswa wajib melaksanakan pencatatan nama temannya di kartu control. Pertukaran kartu dilanjutkan tiap lima menit sekali sampai tiap siswa bisa menerima serta memberikan masing materi.
5. Evaluasi dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan secara acak dari kartu siswa yang dipilih.
6. Pada proses akhir guru serta siswa membuat kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari.
7. Guru menutup pelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an tajwid MTS/SMP memiliki kontribusi yang substantif dalam memberi dorongan agar siswa mencintai Al-Qur'an, mempelajari dan mampu mengaktualisasikan ajaran serta nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an selaku sumber ajaran islam, kemudian bisa menjadi acuan pada aspek kehidupan individu (Peraturan Kemenag RI No. 2, 2008).

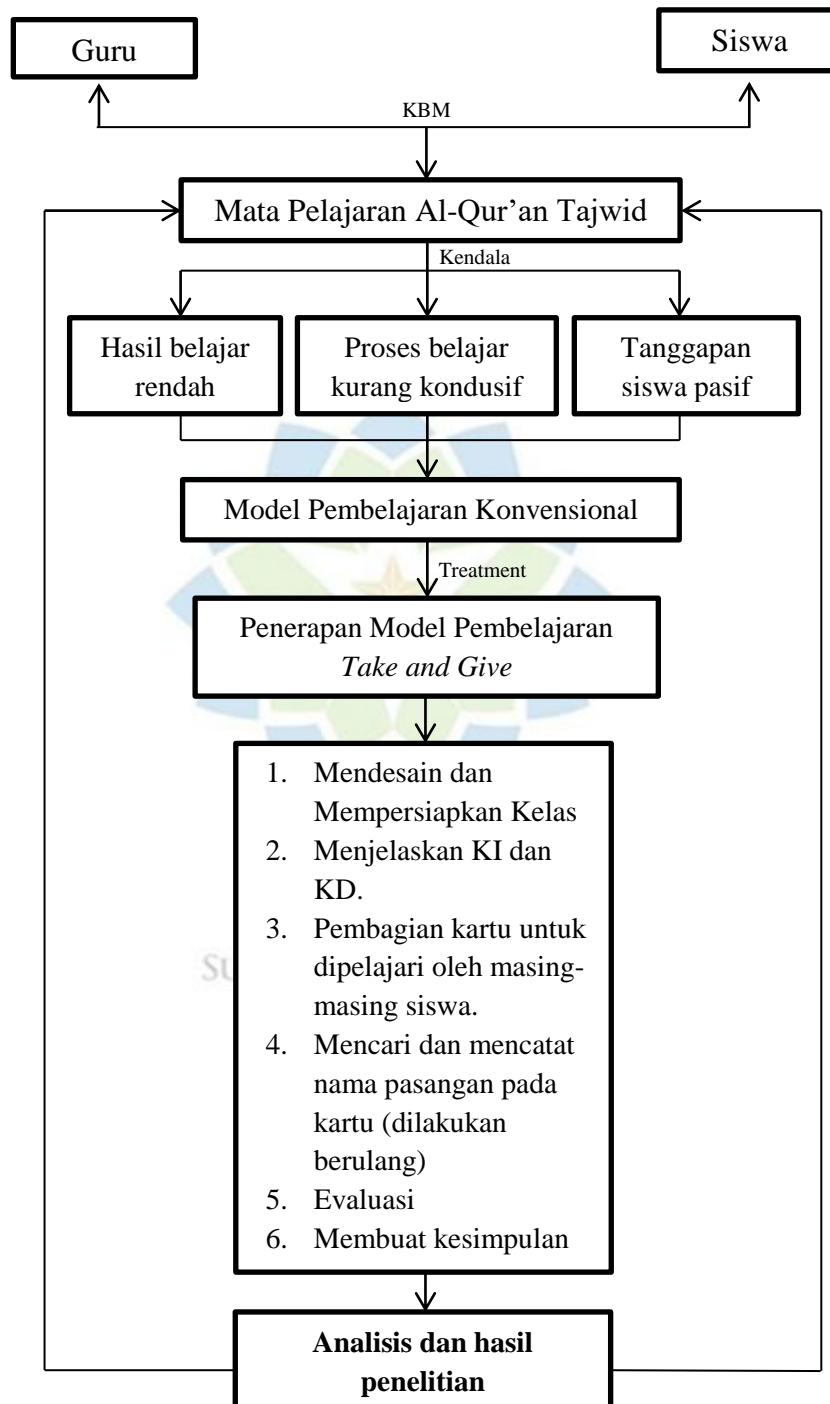
Aktivitas membaca Al-Qur'an yakni ibadah, yang disetiap hurufnya dibaca mendapat pahala. Agar pelafalan dalam membaca Al-Qur'an benar serta baik, maka wajib bagi umat islam mempelajari ilmu tajwid supaya menghindari kesalahan pada saat bacaan Al-Qur'an. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari terkait pembacaan Al-Qur'an dengan tepat, yaitu melalui cara

menguarkan bunyi huruf asalnya (makhraj), disesuaikan pada sifat ataupun karakter bunyinya bahkan konsekuensi pada sifat yang terletak pada huruf tertentu miliki, mengetahui dimanakah berhenti serta memulai bacaan kembali.

Dalam penelitian ini, materi yang akan disampaikan merupakan sebuah materi yang sudah disesuaikan dengan isi kurikulum sekolah yang sudah disusun secara sistematis agar dapat dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi inti serta kompetensi dasar. Kurikulum yakni sebuah rencana sekaligus pengaturan terkait isi, bahan serta tujuan bahkan bahan yang dipergunakan sebagai acuan diselenggarakannya aktivitas pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan (Rusman, 2009: 3). Agar bisa tergambar lebih jelas, berikut kerangka berfikir penelitian:



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis asalnya dari kata *'hypo'* (dibawah) serta *'thesa'* yang berarti (kebenaran). Arikunto (2006) menyatakan bahwasanya hipotesis adalah jawaban dengan sifat sementara terkait masalah yang kebenarannya masih belum terbukti. Oleh karenanya hipotesis tersebut dijadikan pedoman saat memberi jawaban pertanyaan penelitian. Potensi tersebut bisa benar ataupun salah sehingga supaya bisa tahu kebenaran atau kesalahan tersebut tentunya harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Hipotesis yakni jawaban sementara terkait rumusan masalah yang mana rumusan masalah pendidikan tersebut sudah dinyatakan berbentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016:96). Adapun hipotesis yang dirumuskan yakni:

H_a : Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *take and give* di mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Take and Give* di mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun acuan serta kajian literature yang penulis gunakan di dalam upaya mengembangkan penelitian dan penulisan terdahulu yang terkait, yaitu:

1. Dini Nurjanah, Skripsi, (2016). Judulnya: Pengaruh *Model Take and Give* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak. Hasil studinya memaparkan bahwasanya metode *Take and Give* memberi kontribusi kevariabel Y yakni hasil belajar siswa terkait pelajaran aqidah akhlak 73,96% kemudian 26,04% sebagai variabel dipengaruhi faktor lainnya yang bisa memberi peningkatan pada hasil belajar siswa pelajaran aqidah akhlak.
2. Sani Dewi Indriani, Skripsi, (2019). Judulnya: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Subtema Di dalam Keberagaman,

Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV C SDN 223 Bhakti Winaya Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil studinya memaparkan bahwasanya penerapan model *Cooperative tipe Take and Give* pembelajaran bisa memberi peningkatan hasil belajar.

3. Fina Azizah Fakultas, Skripsi, (2016). Judulnya: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and Give* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil studinya mengindikasikan bahwasanya modal pembelajaran dengan mempergunakan *Take and Give* bisa memberikan peningkatan pada prestasi serta motivasi belajar siswa kelas X IPA.

Berdasarkan kajian literatur di atas dapat dikaitkan bahwa penelitian berupaya mengkaji Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* di dalam memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa terkait mata pelajaran Al-Qur'an Tajwid di MTS Nurul Hidayah Lebak Banten belum dilaksanakan oleh peneliti. Sehingga peneliti punya ketertarikan untuk mengisi kekosongan tersebut dalam rangka memperkaya keustakaan akademis dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

